



## Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sekolah Minggu Terhadap Ketidaktaatan Saat Beribadah di Gereja HKBP Pagar Beringin

Rida Gultom<sup>a\*</sup>, Enjel Wiranata Kristyana Sinaga<sup>b</sup>, Rahayu Sianturi<sup>c</sup>, Bruno Lafau<sup>d</sup>

<sup>a,b,c,d</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung

\*correspondence: [ridagultom1@gmail.com](mailto:ridagultom1@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the factors influencing Sunday School children's behavior regarding disobedience during worship services at HKBP Pagar Beringin Church. Children's disobedience during worship poses a challenge for the church in fostering religious character from an early age. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that factors influencing disobedience include family environment, teaching methods of Sunday School teachers, parenting styles, and peer influence. Additionally, less interactive teaching approaches and a mismatch between teaching materials and children's needs contribute to such behavior. The study recommends strengthening collaboration between parents, Sunday School teachers, and the church to create a conducive learning environment for improving children's discipline and participation in worship.*

**Keywords:** *Factors that influence behavior, disobedience, worship.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak Sekolah Minggu terhadap ketidaktaatan saat beribadah di Gereja HKBP Pagar Beringin. Ketidaktaatan anak-anak saat mengikuti ibadah menjadi salah satu tantangan bagi gereja dalam membentuk karakter religius sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi ketidaktaatan meliputi lingkungan keluarga, metode pengajaran guru Sekolah Minggu, pola asuh orang tua, dan pengaruh teman sebaya. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang kurang interaktif dan ketidaksesuaian

antara materi ajar dengan kebutuhan anak juga berkontribusi pada perilaku tersebut. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sinergi antara orang tua, guru Sekolah Minggu, dan gereja dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk meningkatkan kedisiplinan dan partisipasi anak dalam ibadah.

**Kata Kunci :** Faktor Yang Mempengaruhi perilaku , Ketidak Taatan, Beribadah

## 1. PENDAHULUAN

Perilaku adalah tindakan, respons, atau reaksi suatu organisme terhadap rangsangan atau situasi tertentu di lingkungannya. Perilaku mencakup semua aktivitas yang dapat diamati, baik yang disadari maupun tidak disadari, dan dapat berbentuk perilaku fisik, verbal, atau emosional. Perilaku anak-anak saat berpartisipasi dalam kegiatan Sekolah Minggu memainkan peran penting dalam karakter dan perkembangan rohani mereka sejak usia dini. Sekolah Minggu adalah tempat di mana anak-anak dapat mempelajari nilai-nilai Kristen, memperdalam iman mereka dan mengembangkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk selama kebaktian. Namun, kenyataan di lapangan, masyarakat seringkali menunjukkan sikap tunduk dan tertib saat menghadiri kebaktian gereja.

Fenomena kemaksiatan dapat diwujudkan dalam berbagai perilaku, seperti kurang konsentrasi, berbicara sendiri, bermain-main saat beribadah, dan tidak menaati aturan ibadah. Faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut sangat beragam, antara lain adalah dunia batin anak, seperti usia, pemahaman ibadah, kedewasaan, dan peran orang tua, guru Sekolah Minggu, lingkungan, dan pola asuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tidak taat anak Sekolah Minggu pada saat beribadah di Gereja HKBP Pagar Beringin. Dengan memahami faktor-faktor tersebut diharapkan dapat dikembangkan strategi dan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan perilaku anak dalam ibadah sehingga tujuan pembinaan iman Kristen dapat tercapai secara optimal.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku ketidaktaatan di kalangan anak-anak yang mengikuti Sekolah Minggu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satu faktor utama adalah pemahaman anak terhadap pentingnya ibadah dan ajaran yang disampaikan di Sekolah Minggu. Ketika materi yang diberikan di Sekolah Minggu kurang menarik atau tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, maka anak cenderung kurang menghargai dan tidak taat saat beribadah di gereja. Oleh karena itu, kualitas pengajaran yang berbasis pada pemahaman anak, disertai dengan metode yang menyenangkan, sangat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap ibadah gereja.

Selain itu, pengaruh lingkungan keluarga dan sosial juga memainkan peran penting dalam perilaku anak saat beribadah. Jika orang tua dan keluarga di rumah tidak mendukung atau tidak memberikan teladan dalam beribadah, anak-anak yang

terlibat dalam Sekolah Minggu dapat menganggap ibadah gereja sebagai rutinitas yang kurang berarti. Keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan anak-anak di gereja, seperti mengajak mereka beribadah bersama dan mendiskusikan ajaran yang diterima, sangat berperan dalam menumbuhkan kesadaran dan rasa hormat terhadap ibadah di gereja.

Faktor terakhir yang mempengaruhi perilaku ketidaktaatan adalah pemahaman anak terhadap disiplin dan nilai-nilai spiritual yang diterapkan di gereja. Jika Sekolah Minggu tidak berhasil menanamkan pentingnya ketertiban, kesopanan, dan penghormatan terhadap waktu dan tempat ibadah, anak-anak mungkin merasa bebas untuk tidak mengikuti aturan yang ada saat beribadah. Oleh karena itu, penting bagi pendidik di Sekolah Minggu untuk tidak hanya fokus pada pengajaran materi agama, tetapi juga pada pembentukan karakter anak dalam konteks disiplin dan pengajaran tentang ibadah yang benar.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, dengan factor yang mempengaruhi perilaku sekolah minggu terhadap ketidak taatan saat beribadah di Gereja HKBP Pagar Beringin.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Pengertian Perilaku**

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia sebagai respons terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku dapat berupa tindakan yang tampak maupun tidak tampak, dan dapat diraskan maupun tidak dirasakan. Perilaku merupakan hasil dari pengalaman dan iteraksi manusia dengan lingkungan nya, sikap, dan tindakan (Sianturi, Manurung, & Gulo, 2023). Perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah respons yang terjadi dalam diri sendiri dan sulit diamati dari luar, seperti pengetahuan dan sikap. Perilaku berbeda dengan sifat. Perilaku adalah sesuatu yang dapat diamati secara langsung, sedangkan sifat adalah label untuk kombinasi perilaku.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku Sekolah Minggu Menanamkan nilai-nilai spiritual anak sangat peting untuk mendukung pembentukan karakter yang baik. Menurut Christia dan Hutabarat, pembentukan karakter anak sekolah minggu (ASM) dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan berfikir dan usia anak, sementara factor eksternal mencakup peran gurusekolah minggu (GSM) yang dapat menjadi teladan dan cakap dalam memanfaatkan media, serta lingkungan ASM itu sendiri (Chritia dan Hutabarat, 2021).

Meskipun penting, pembentukan spiritual ASM sering menghadapi berbagai kendala di lapangan. Sunday dan Amalu menegaskan bahwa lingkungan di mana anak dididik sangat memengaruhi perkembangan spiritual mereka. Oleh karena itu, menciptakan, menanamkan, dan menumbuhkan spiritualitas anak memerlukan perhatian terhadap kondusivitas lingkungan (Sunday & Amalu, 2020). Lingkungan yang tidak kondusif, baik di keluarga maupun di Sekolah Minggu, dapat berdampak negatif pada anak. Dalam jangka panjang, dampak ini juga akan dirasakan oleh gereja dan masyarakat.

Oleh sebab itu, membentuk lingkungan yang kondusif bagi ASM menjadi tanggung jawab utama orang tua dan GSM. Orang tua berperan besar di lingkungan keluarga, sedangkan GSM memiliki pengaruh di lingkungan Sekolah Minggu. Salah satu upaya penting yang perlu dilakukan oleh kedua pihak adalah mempersiapkan anak untuk belajar. Kesiapan belajar mengacu pada kematangan fisik dan psikis anak untuk menerima hal baru. Slameto menyatakan bahwa kesiapan belajar merupakan kondisi matang seseorang untuk memahami materi pembelajaran dan memberikan respons terhadap apa yang dipelajari (Slameto, 2012). Dengan kesiapan belajar yang baik, ASM diharapkan dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dan utama di mana anak mendapatkan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Puspytasari yang menyatakan bahwa keluarga adalah wadah awal bagi anak untuk mengenal pendidikan. Ia juga menekankan peran penting orang tua dalam membentuk karakter anak agar tumbuh menjadi individu yang berkarakter (Puspytasari, 2022). Di wilayah Timur Danau Sentani, peran orang tua dalam pendidikan, terutama terkait penanaman nilai spiritual dan kesiapan belajar di Sekolah Minggu, dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti keteladanan, komunikasi intensif dalam keluarga, perhatian terhadap fasilitas pendukung belajar, serta model pendidikan yang diterapkan di keluarga.

Keteladanan orang tua menjadi salah satu faktor penting yang dapat ditiru anak untuk membangun karakter dan pengetahuannya. Anak secara naluriah cenderung meniru apa yang mereka lihat (Djamah, 2004). Hal ini juga didukung oleh Sarwono yang menyatakan bahwa perkembangan kepribadian anak memerlukan sosok panutan yang dapat menjadi teladan selama masa pertumbuhan (Sarwono, 2000). Dengan demikian, keteladanan dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan contoh baik melalui perilaku, karakter, kebiasaan, dan pola pikir. Keteladanan orang tua dalam beribadah, misalnya, memiliki pengaruh besar terhadap motivasi anak untuk beribadah. Namun, berdasarkan observasi di klasis Sentani, ibu cenderung lebih aktif dalam menghadiri ibadah Minggu dibandingkan ayah. Selain keteladanan, komunikasi intensif dalam keluarga juga berperan penting dalam menanamkan nilai spiritual dan kesiapan belajar anak di Sekolah Minggu. Kabanga dkk menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses menyampaikan maksud dengan tujuan tertentu, yang harus mempertimbangkan waktu, suasana, dan kondisi. Komunikasi yang efektif menciptakan kesepahaman, keterbukaan, dan saling pengertian. Komunikasi intensif dilakukan secara teratur dengan tujuan untuk mendidik, memberi nasihat, dan memberikan informasi (Kabanga et al., 2022). Harijanto dan Sari (2020) menambahkan bahwa komunikasi intensif dalam keluarga membuka ruang bagi anak untuk menyampaikan kebutuhan dan kondisi mereka.

#### **4.2. Pengertian Gereja**

Kata “gereja” atau “jemaat” dalam bahasa Portugis “igreja” dan dalam bahasa Yunani adalah “ekkllesia”, dari kata Kaleo, artinya “aku memanggil atau memerintahkan”. Jika diartikan secara umum ekkllesia adalah perkumpulan orang-orang. Dari ketiga pengertian tentang gereja di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gereja adalah perkumpulan orang percaya yang dipanggil ke luar dari dunia, dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib untuk memberitakan perbuatan Allah baik di masa lampau maupun di masa sekarang. Selain itu dalam bahasa Yunani ada satu kata lain yang

berarti “gereja” yaitu kuriakon yang artinya ‘rumah Tuhan’. Gereja dipanggil keluar bukan hanya untuk menerima warisan hidup kekal tetapi juga dipanggil keluar untuk memasuki persekutuan dengan satu Allah, satu Kristus dan menyaksikan serta mengalami kemurahan yang dari Tuhan.

Gereja merupakan persekutuan orang-orang Kudus, bagi orang percaya hal ini yang tidak boleh dilupakan karena kata ini berkaitan dengan karya penyelamatan Kristus yang telah menyucikan dosa-dosa manusia. Oleh karena itu, sebagai orang percaya hidup dalam kerukunan persekutuan dengan Allah mengakui wewenang gereja dan juga menyadari bahwa kita adalah anggota gereja yang merupakan persekutuan orang-orang Kudus itu. Arti dari kata “gereja” sangat penting yang bisa kita temukan dalam Alkitab, tetapi pengertian dari kata “gereja” itu sendiri tidak akan kita temukan dalam Alkitab. Sehingga tidak heran ketika beberapa orang Kristen mengartikan kata gereja dengan beberapa kiasan karena di dalam Alkitab kata gereja tidak pernah digunakan baik dalam PL maupun PB. Arti dari kata gereja masih belum lengkap ketika kita hanya mengacu pada pandangan-pandangan mengenai arti kata gereja. Dalam konteks perjanjian lama “gereja” berasal dari kata qahal yang berasal dari dua akar kata yaitu qal yang berarti memanggil dan edhah yang memanggil atau menunjuk. Jika keduanya digabungkan maka memiliki pengertian kumpulan jemaat (Kel. 12:6, Bil. 14:5, Yer.26:17). Sedangkan dalam perjanjian baru, arti kata gereja berasal dari dua kata yaitu ekklesia yang berasal dari kata ek dan kaleo yang berarti memanggil dan sunagoge yang berasal dari kata sun dan ago yang memiliki arti datang atau berkumpul bersama. Sebagai penyelenggara Sekolah Minggu, gereja memiliki tanggung jawab untuk menyediakan segala kebutuhan yang mendukung proses pembelajaran yang efektif di Sekolah Minggu. Pertama, gereja perlu menyediakan tenaga pengajar Sekolah Minggu yang memiliki komitmen tinggi serta keterampilan yang memadai. Tefbana (2020) menyatakan bahwa kompetensi guru Sekolah Minggu berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Guru Sekolah Minggu juga diharapkan memiliki kompetensi seperti guru pada umumnya, termasuk kemampuan pedagogis yang dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi anak-anak dalam belajar. Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki adalah kemampuan merancang dan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, karena metode yang monoton cenderung membuat anak-anak mudah bosan dan kurang fokus.

Kedua, gereja perlu menyediakan perangkat pembelajaran yang memadai. Perangkat ini meliputi media pembelajaran, silabus, skenario pembelajaran, RPP, sumber belajar, dan alat penilaian (Nasution et al., 2023). Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar Sekolah Minggu di Klasis Sentani belum memiliki perangkat pembelajaran yang memadai, sehingga anak-anak kemungkinan merasa bosan selama proses belajar berlangsung. Ketiga, gereja harus menyediakan kurikulum sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga berfungsi sebagai petunjuk dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran (Setiawan & Pujiono, 2021). Namun, di jemaat-jemaat Bagian Timur Danau Sentani, kurikulum yang telah disiapkan belum diterapkan. Akibatnya, materi dan desain pembelajaran dilakukan secara seadanya, yang menunjukkan kurangnya perhatian terhadap kualitas pembelajaran di Sekolah Minggu.

#### **4.3. Tokoh Alkitab Yang Taat**

Panggilan Tuhan kepada Abraham Abraham, yang awalnya bernama Abram, adalah seorang yang tinggal di Ur-Kasdim bersama keluarganya. Tuhan memanggil Abram dan memerintahkannya untuk meninggalkan tanah kelahirannya, keluarganya, dan rumah ayahnya untuk pergi ke tanah yang akan ditunjukkan Tuhan kepadanya. Tuhan memberikan janji besar kepada Abram:

*"Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat."* (Kejadian 12:2).

Dengan iman, Abram mematuhi perintah Tuhan dan berangkat ke Kanaan bersama istrinya, Sarai, dan keponakannya, Lot. Mereka juga membawa semua harta benda dan budak mereka.

Perjalanan ke Mesir Karena terjadi kelaparan di Kanaan, Abram membawa keluarganya ke Mesir. Di sana, Abram khawatir bahwa orang Mesir akan membunuhnya karena kecantikan Sarai. Ia meminta Sarai untuk mengatakan bahwa ia adalah saudara perempuannya. Akibatnya, Firaun mengambil Sarai ke istananya. Namun, Tuhan menimpakan tulah besar kepada Firaun, sehingga Firaun mengembalikan Sarai kepada Abram dan menyuruh mereka pergi dari Mesir (Kejadian 12:10-20).

Perpisahan dengan Lot Ketika Abram dan Lot kembali ke Kanaan, ternak mereka menjadi terlalu banyak sehingga tanah tempat mereka tinggal tidak cukup menampung keduanya. Untuk menghindari perselisihan, Abram memberikan Lot pilihan terlebih dahulu untuk memilih tanah. Lot memilih lembah Yordan yang subur dan menetap di Sodom, sedangkan Abram tetap tinggal di tanah Kanaan. Tuhan kemudian menegaskan kembali janji-Nya kepada Abram bahwa keturunannya akan sebanyak debu di bumi dan akan memiliki tanah tersebut (Kejadian 13:14-18).

Perjanjian dengan Tuhan Tuhan membuat perjanjian dengan Abram, menjanjikan bahwa keturunannya akan sebanyak bintang di langit. Abram percaya kepada Tuhan, dan kepercayaannya diperhitungkan sebagai kebenaran (Kejadian 15:6). Tuhan juga menubuatkan bahwa keturunan Abram akan menjadi orang asing di negeri lain dan akan diperbudak selama 400 tahun sebelum dibebaskan dengan kekayaan besar (Kejadian 15:13-16). Kelahiran Ismael Karena Sarai belum juga melahirkan anak, ia memberikan hambanya, Hagar, kepada Abram untuk dijadikan istri. Hagar melahirkan Ismael, tetapi ketegangan terjadi antara Sarai dan Hagar. Tuhan menegaskan kepada Abram bahwa Ismael akan menjadi bangsa yang besar, tetapi perjanjian-Nya akan digenapi melalui anak yang akan lahir dari Sarai (Kejadian 16).

Perubahan Nama dan Sunat Tuhan mengubah nama Abram menjadi Abraham, yang berarti "bapa banyak bangsa," dan Sarai menjadi Sara, yang berarti "putri." Tuhan menetapkan sunat sebagai tanda perjanjian antara Dia dan keturunan Abraham. Tuhan juga menjanjikan bahwa Sara akan melahirkan seorang anak laki-laki, Ishak, meskipun usianya sudah sangat tua (Kejadian 17).

Janji tentang Ishak Tiga malaikat mengunjungi Abraham di Mamre dan menegaskan bahwa Sara akan melahirkan seorang anak dalam waktu satu tahun. Sara yang mendengar itu tertawa karena merasa mustahil, tetapi Tuhan menegaskan bahwa tidak ada yang mustahil bagi-Nya (Kejadian 18:1-15).

Kehancuran Sodom dan Gomora Ketika Tuhan memutuskan untuk menghancurkan Sodom dan Gomora karena dosa-dosa mereka, Abraham memohon kepada Tuhan

untuk menyelamatkan kota itu jika ditemukan sejumlah orang benar. Meskipun Abraham berhasil menawar hingga sepuluh orang benar, kota itu tetap dihancurkan karena tidak ditemukan cukup orang benar. Lot dan keluarganya diselamatkan, tetapi istri Lot menjadi tiang garam karena menoleh ke belakang (Kejadian 18:16-19:29).

Kelahiran Ishak Sara akhirnya melahirkan Ishak sesuai dengan janji Tuhan. Abraham dan Sara sangat bersukacita atas kelahiran anak tersebut. Namun, konflik antara Sara dan Hagar memuncak, sehingga Hagar dan Ismael diusir. Tuhan berjanji kepada Hagar bahwa Ismael juga akan menjadi bangsa yang besar (Kejadian 21:1-21).

Pengorbanan Ishak Tuhan menguji iman Abraham dengan memerintahkannya untuk mempersembahkan Ishak sebagai korban di Gunung Moria. Abraham taat tanpa ragu dan membawa Ishak ke tempat yang telah ditentukan. Ketika Abraham hendak mengorbankan Ishak, malaikat Tuhan menghentikannya dan menyediakan seekor domba jantan sebagai pengganti. Tuhan kemudian memberkati Abraham karena ketaatannya (Kejadian 22:1-19).

Akhir Hidup Abraham Setelah Sara meninggal, Abraham membeli gua Makhpela sebagai tempat pemakaman. Ia kemudian menikah lagi dengan Ketura dan memiliki anak-anak lain. Namun, warisan perjanjian Tuhan tetap dilanjutkan melalui Ishak. Abraham meninggal pada usia 175 tahun dan dimakamkan di gua Makhpela bersama Sara (Kejadian 25:1-11).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak sekolah minggu terhadap ketidaktaatan saat beribadah di Gereja HKBP Pagar Beringin meliputi pengaruh lingkungan keluarga, pendekatan pengajaran di sekolah minggu, perhatian dari guru sekolah minggu, serta pemahaman anak terhadap makna ibadah. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung nilai-nilai spiritual, metode pengajaran yang kurang menarik, atau minimnya keterlibatan emosional dari pengajar dapat berkontribusi pada perilaku kurang disiplin anak-anak selama ibadah. Selain itu, tingkat pemahaman anak terhadap pentingnya ibadah juga berperan penting dalam membentuk sikap mereka saat mengikuti kegiatan gereja.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Antonius Sitompul, Yogi Mahendra, Y. H. (2019). Pendampingan bagi Anak Sekolah Minggu
- Banga, B. S., Roragabar, Y. I., & Sarwuna, A. (2023). Hambatan Anak Mengikuti Pembelajaran Di Sekolah Minggu Pada Gereja Kristen Indonesia Klasik Sentani. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 5(2), 106-116.
- Daud I Kadek Agustono . (2021). Gereja dalam Gerakan Misi Di Indonesia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*.
- Sweller, J. (1988). *Cognitive Load During Problem Solving: Effects on Learning*.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo, hlm. 32.